



KARAKTERISTIK INDUAK SAMANG DALAM MENJALANKAN USAHA KAWA DAUN DI BIARO KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Nabila Anshari Putri, Yanladila Yeltas Putra

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik induak samang dalam menjalankan usaha kawa daun biaro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang pemilik usaha kawa daun Biaro di Bukittinggi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penelitian ini menghasilkan beberapa aspek. Aspek pertama adalah kepemimpinan visioner. Aspek kedua perilaku inovatif. Aspek ketiga berani mengambil resiko. Dan aspek keempat adalah ketekunan.

Kata Kunci: entrepreneur, karakteristik, induak samang

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 terdapat 1.331 suku di Indonesia. Minangkabau sebagai salah satu yang terkenal memiliki berbagai kelompok suku yang beranekaragam. Suku minangkabau sudah banyak terkenal dan mempunyai aturan tersendiri disetiap sukunya. Di Minangkabau ada orang yang dituakan atau orang yang memimpin suatu kelompok atau organisasi (Fatimah, 2011). Masyarakat minangkabau kebanyakan memilih untuk membuka usaha untuk mendapatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pada umumnya orang minang kebanyakan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dan mereka memilih untuk membuka usaha. Tidak sedikit masyarakat minangkabau yang sukses dengan berbagai usaha yang ia miliki. Pada awalnya banyak juga dari mereka yang hanya menjadi seorang anak buah atau karyawan yang bekerja di bawah tekanan bos atau majikannya. Bos atau majikan dalam bahasa minangnya itu biasa disebut "Induak Samang" yang mana artinya itu majikan atau atasan. Pada awal perjalanan merantau, pasti ada tempat yang akan mereka dituju terlebih dahulu, atau ada orang yang mereka kenal didaerah tersebut. Minangkabau adalah salah satu budaya yang memiliki kearifan lokal yang unik yang tertuang dalam petatah – petitih dan menjadi pegangan hidup orang Minangkabau. Nah disini mengingatkan saya dengan sebuah ungkapan atau pepatah minang, yang bunyinya "Kok jadi pai ka pakan, hiu bali balanak bali, ikan panjang bali daulu, kok jadi pai bajalan, sanak cari dunsanak cari, induak samang cari daulu". Maksudnya adalah jika seseorang merantau keluar dari minang, maka mereka mencari sanak, saudara kandung atau

sekampungnya, tetapi yang paling utama adalah untuk mencari induk semang atau majikan tempat bekerjanya.

Masyarakat minangkabau sangat terkenal dengan karakter pekerja kerasnya, selain itu sukses dan gagalnya usaha yang dijalankan menjadi tanggungjawab pemimpinnya (Hastuti et al., 2015). Karena kebanyakan orang minang tidak mau diperintah atau bekerja dibawah tekanan. Dari hal itulah muncul inisiatif mereka untuk membuka peluang usaha dan mereka yang menjadi bos atau induak samangnya, dan mereka lebih tertarik mencari karyawannya itu orang jauh atau yang bukan saudara atau dunsanaknya. Karena jika orang dekat yang ia bawa akan memunculkan sikap tidak sportif dalam bekerja, maka itulah mereka lebih baik membawa orang yang lebih jauh dibanding saudara sendiri. Sebagaimana ada sebuah pepatah minang yang berbunyi "lah dakek mako kajauah", Maksudnya adalah pada awalnya mereka memiliki hubungan saudara yang dekat, tetapi karena hubungan pekerjaan yang membuat mereka renggang, hal itu dikarenakan adanya saling ketersinggungan antara satu pihak.

Kesuksesan seorang induk semang dalam menjalankan usaha atau bisnisnya itu tidak jauh dari karakter yang ia miliki, karena sebuah karakter yang tertanam di dirinya sebagai seorang bos atau induk semang akan membuat siapa saja akan menyukai dan menyanjungnya. Biasanya induk semang yang berasal dari minang itu terkenal dengan disiplin, terbuka, dan saling mendukung, dermawan, asik, tidak pandang bulu atau bisa disebut dengan kekeluargaan dalam bekerja. Makanya banyak kita lihat jika induk semangnya orang minang, karyawannya banyak yang betah bekerja hingga bertahun-tahun lamanya. Tetapi dalam sikap yang saling

menghargai dan memberikan kebebasan itu bukan untuk membuat karyawannya semena mena terhadapnya. Dengan karakter yang disiplin, terbuka, dan saling mendukung itu akan membuat anak buahnya segan atau tidak berani untuk menyepelakan atasannya atau induk semangnya.

Dari perbincangan saya dengan salah seorang sastrawan minang, ia menyebutkan bahwa orang minang juga memiliki sifat egaliter, yaitu sebuah kegigihan untuk mencapai kesuksesan yang tinggi. Dan ada sebuah pepatah yang mengungkapkan “taimpik nak diateh, takuruang nak dilua”, maksudnya adalah bentuk kegigihan dan obsesi orang minang yang ingin akan perubahan dan terus belajar, agar tidak mudah dijahili, dan bisa memiliki jiwa yang netral dengan siapapun dalam arti jika disandingkan dengan orang yang berkedudukan tinggi dia bisa menyamakan dengan posisinya, jika dengan disandingkan dengan orang bawah ia juga bisa menyesuaikan dirinya tanpa merendahkan orang tersebut. Tetapi pepatah ini dipandang negatif oleh orang luar yang bukan berasal dari minang, kenapa? Karena mereka memaknai pepatah itu sebagai bentuk sikap yang culas, licik, pantang kalah atau bahasa minangnya “Cadiak buruak”.

Dalam tradisi orang minang kepemimpinan biasa disebut sebagai Tungku Tigo Sajaringan, yang maksudnya adalah suatu kelompok masyarakat minang dipimpin oleh kepemimpinan ninik mamak, kepemimpinan alim ulama, dan kepemimpinan cerdas pandai (Fatimah, 2011). Budaya atau Kultur akan mempengaruhi cara orang berpikir dalam bekerja, bertindak dalam bekerja, bagaimana cara ia memandang bawahan, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik, serta bagaimana cara ia akan mencapai kesuksesan dimasa depan (Lumbanraja,

2009). Pada setiap identitas individu yang meliputi biografi atau status individu akan mempengaruhi karakteristik individu berperilaku dalam bekerja (Robbins, 2003). Dampak dari karakteristik tersebut akan menjadi perhatian bagi setiap orang dalam bekerja serta akan mempengaruhi kepuasan kerja dan komitmen yang telah ditetapkan pada suatu pekerjaan. (Lok & John, 2001; Ellicson, 2002).

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Karakteristik Induak Samang dalam memimpin usaha Kawa Daun di Biaro Kabupaten Agam.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Lestari & Lumbanraja, 2018). Peneliti menggunakan metode ini karena ingin lebih memahami serta melihat kejadian yang fakta dilapangan yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Shandy & Satwika, 2018). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang pemilik usaha kawa daun Biaro di Bukittinggi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan pada pemilik usaha kawa daun Biaro atau Induak Samang usaha tersebut untuk mengetahui secara mendalam bagaimana karakteristik induak samang dalam menjalankan usahanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Visioner

Dalam menjalankan usahanya seorang pemimpin harus memiliki sifat visioner. Pemimpin visioner juga mampu menciptakan pemikiran yang logis untuk kemajuan dimasa akan datang serta menjamin tercapainya komitmen seluruh anggotanya (Rakhmawati, 2016). Kepemimpinan

visioner adalah kepemimpinan yang ditujukan untuk memberikan arahan dan arti suatu pekerjaan berdasarkan visi yang sudah jelas adanya (Kartanagara, 2003). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, ia mengungkapkan :

“Bang niat untuak mambuak cabang sih ado (kawa daun biaro), tapi kan ndak semudah itu do, jadi bang nio lebih memajukan tampek yang iko se dulu, nio bg permak kadai ko baliak bia makin tertarik urang kan, kini ko yo lah rami lah lumayan lah, tapi setidaknyo bg harus maagiah perubahan ditampek yang iko dulu dan bg fokus se dikadai yang ciek ko dulu dan manambah konsep kekiniannyo lah kan”

Subjek mengungkapkan bahwa kepemimpinan visionernya dalam menjalankan usaha kawa daunnya itu ia ingin memberikan perubahan sesuai dengan trend yang sedang banyak disukai masyarakat jaman sekarang, agar orang makin tertarik dan nyaman di tempat usaha yang dia jalankan.

Perilaku Inovatif

Dalam menjalankan usahanya seorang pemimpin harus memiliki perilaku inovatif agar adanya perubahan yang baik untuk kemajuan usahanya. Perilaku inovatif adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan ide-ide yang baru dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk menciptakan perubahan (Ancok, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, ia mengungkapkan :

“ Dulu bang awal mambukak usaho kawa ko cuma ado kawa se nyo, dan itu kebanyakan yang mambali urang gaek ko a, tapi setelah bang pikia baa caro menarik pelanggan lebih rami, bang cubolah maagiah variasi raso kawa ko, kayak kawa jahe, kawa susu, kawa talua tu tambah makanan gorengan saribu. Tu ado lo disaranan mamak bang untuak mambuek bika yang kayak di koto baru mah, ha bang

buek lo lah bika tu. Ternyata makin lamo Alhamdulillah makin rami peminat ka kawa bang ko, kayak anak mudo gai pai nongkrong lah banyak ka siko, urang yang bakeluarga gai lah banyak”.

Subjek mengungkapkan bahwa awalnya pada awal ia membuka usaha kawanya hanya ada satu variasi rasa pada minuman kawanya tersebut dan yang datang membeli itu kebanyakan hanya orangtua saja, jarang adanya konsumen muda yang tertarik untuk membeli minuman kawanya itu. Dan ia mulai berfikir untuk menciptakan inovasi rasa baru pada minuman kawanya itu, seperti kawa jahe, kawa susu, kawa telur dan sebagainya. Lalu ia juga menambahkan menu dengan menyediakan gorengan dan bika ditempat usaha kawanya itu, dan alhasil caranya itu berhasil menarik pelanggan yang banyak. Banyak anak muda yang tertarik untuk berkumpul duduk santai di kawanya itu, ada juga orang yang sudah berkeluarga membawa anak istrinya untuk bersantai disana.

Berani mengambil resiko

Pengambilan risiko, Inovasi, dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap karakter seorang wirausaha (Lumpkin & Dess, 2001). Berani mengambil resiko Berani mengambil resiko dalam menjalankan suatu usaha itu berpengaruh positif terhadap keinginan seseorang untuk berwirausaha (Lestari, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, ia mengungkapkan :

“ Dulu partamo kali bana kawa ko ado dikampuang bang, yang menjalanan tu mamak bg, setelah bang tamaik sekolah STM bang ndak ado dapek karajo do, nah disitulah tapikia di bang untuk mancubo mambukak usaho kawa surang. Bang beranian se mambukak nyo, antah lai ka rami antah indak tu ndak bang pikian bana do. Tapi bang beranian se nan jaleh bang harus

menghasil pith surang. Antah ka rugi atau untuang ndak jadi pikiran bana do. Dek bang lah tamaik sekolah bang ndak nio manyusahan ama jo apa bang lai, untuak modal awal bang mintak tolong ka abang bang, dan Alhamdulillah kini lah taganti dibang modal tu baliak.”

Subjek mengungkapkan bahwa usaha kawa ini sudah ada dikampungnya, dan setelah ia tamat sekolah ia juga tertarik untuk membuka usaha yang sama dengan usaha yang ada dikampungnya itu. Ia berpikir bahwa ia tidak mau membebankan orangtuanya untuk meminta uang. Dan ia dimodali oleh kakak kandungnya. Dan modal yang ia pakai itu sekarang sudah ia ganti dengan pendapatan hasil jualan ia yang bisa dikatakan sudah memuaskan. Keberanian mengambil resiko dalam menjalankan usaha juga berdampak positif dan ada yang negative. Tetapi memang sudah seharusnya bagi seorang wirausaha harus berani mengambil resiko demi kemajuan dan kesuksesan usaha dan dirinya.

Ketekunan

Seorang pemimpin yang memiliki ketekunan yang tinggi menandakan bahwa ia memiliki kesadaran yang tinggi untuk sukses, dan mampu bertahan ditengah tekanan (Resmani, 2017). Ketekunan dalam berwirausaha secara mandiri memiliki dampak yang sangat baik pada tingkat pencapaian yang dicapai oleh seorang pemimpin dengan menghubungkan motivasi dan proses berusaha dari seorang wirausaha (Daniela, 2015:2549). Berdasarkan wawancara dengan subjek, ia mengungkapkan :

“Bang yakin jo usaho bg ko, walaupun banyak bana kini urang mambukak usaho kopi modern Alhamdulillah peminat ka kawa ko ndak ado bakurang do. Kan kopi jo kawa tu beda, kawa ko mengusung konsep tradisional samantaro kalau kopi tu lah

modern kan. Dari segi harago pun kawa jauah labiah murah dari pado kopi kekinian tu, harago kawa bang standarnya gorengan gai 1000 nyo. Jadi bang yakin se walaupun banyak pesaing lain jo berbagai macam konsep yang digunoannya”.

Subjek mengungkapkan bahwa ia yakin dengan usaha yang dia miliki, walaupun banyak nya tekanan dan pesaing lainnya. Karena untuk harga kawa yang ia jual itu masih bisa membuat orang tergiur untuk membeli kawa nya itu. Dan ketekunan seorang pemimpin dalam menjalankan usahanya itu akan membuat usaha nya menjadi makin sukses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, Karakteristik induak samang dalam menjalankan usaha kawa daun mencakup kepemimpinana visioner, perilaku inovatif, berani mengambil resiko, serta ketekunan. Kepemimpinan visioner yang dapat dilihat dari bagaimana ia membuat perubahan ditempat usahanya. Perilaku inovatif dapat dilihat dari variasi dari rasa kawa kawa tersebut. Berani mengambil resiko dapat dilihat dari ia berani membuka usaha tanpa memikirkan kerugian yang akan ia hadapi. Lalu memiliki ketekunan yang dapat dilihat dari keyakinannya dalam menjalankan usahanya didalam banyaknya tekanan atau pesaing yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D., 2009, *Kepemimpinan & Inovasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Daniela, (2015). *The Relationship Between Self-Regulation, Motivation And Performance At Secondary School Students*,

Procedia - Social and Behavioral Sciences 191 2549 – 2553.

Ellickson, M.C. 2002. Determinant of Job Satisfaction of Municipal Government Employees, *Journal Public Personnel Management*, Vol 31, No 9, 343–358.

Fatimah, S. (2011). Kepemimpinan tradisional masyarakat Minangkabau pada masa pendudukan Jepang. *Tingkap*, 7(1), 75–88.

Handaru, A. W., Pagita, M. P., & Parimita, W. (2015). KARAKTERISTIK ENTREPRENEUR MELALUI MULTIPLE DISKRIMINAN ANALISIS (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 351. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.006.1.02>

Hastuti, P. C., Thoyib, A., Troena, E. A., Setiawan, M. (2015). The Minang Entrepreneur Characteristic. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 , 819 – 826.

Jamrah, A. (2016). Karakter Kepemimpinan Menurut Kearifan Lokal Minangkabau. Diakses dari <http://www.sumbarprov.go.id/images/1466042841-KARAKTER%20KEPEMIMPINAN.pdf>

Kartanegara, D (2003). Strategi Membangun Eksekutif. <http://www.pln.co.id/fokus/ArtikelTunggal>

Lestari, R.B. dan Wijaya, T., 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1 (2), h: 112-119.

Lok, P., and John, C. 2001. Antecedents of Organizational Commitment and the Mediating Role of Job Satisfaction, *Journal of Managerial Psychology*; 16,7/8; ABI/INFORM Research, Pg 594.

Lumbanraja, P. (2009). Pengaruh Karakteristik Individu , Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi (Studi pada Pemerintah Daerah di Provinsi Sumatera Utara

). *Jurnal Aplikasi Manajemen* |, 7(2). <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/172/161>

Lumpkin, G.T., & Dess, G.G. (2001). Linking Two Dimensions of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle. *Journal of Business Venturing*, 16(5): 429-451.

Munandar, Anshar S. (2001). Psikologi Industri Dan Organisasi, edisi pertama, UIP

Rahayu, E., Amir, A., & Hamidin. (2013). Petatah-Petitih Masyarakat Minangkabau Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, Vol.1, No.2. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1285/1113>

Rakhmawati, I., & Indonesia, J. T. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam. 1(2), 171–188.

Resnani, R. (2017). Hubungan Antara Kebutuhan Untuk Sukses Dan Ketekunan Belajar Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (Ppgt) Fkip Unib Angkatan 2012. *Jurnal PGSD*, 10(1), 37–41. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.37-41>

Robbins, P.S. 2003. Perilaku Organisasi Jilid I & II, Edisi Bahasa Indonesia, Alih Bahasa, Tim Indeks. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Yulanda, N. (2015). Pengaruh Nilai Budaya Bisnis pada Masyarakat Minangkabau terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Perantau di Tanah Abang. *Journal of Applied Business and Economics*, 21(1), 95–108. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>